

## KONSELING SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS

Oleh Mamat Supriatna \*)

*Sinopsis.* Artikel ini diangkat dari karya Michael J. Patton (1984) yang menyingkap: (a) Pandangan filsafat fenomenologis tentang peristiwa konseling berikut istilah-istilah teknisnya; (b) Ide-ide utama fenomenologis; dan (c) Implikasi metodologis bagi penelitian dan praktek konseling.

*Kata kunci:* hubungan kerja, hubungan bantuan, perumusan, fenomenologis, makna, kesadaran, intensionalitas, dunia-hidup, intersubjektivitas, sikap alamiah, perspektif dan akal sehat.

### PENDAHULUAN

Konseling sebagai ilmu ataupun seni pada dasarnya terbuka untuk ditelaah, disumbang dan diperkaya baik segi konsep teoretik, maupun segi strategi operasionalnya. Upaya-upaya tersebut semakin mendorong kedinamisan disiplin yang berdampak pada kejajegan konstruk konseling itu sendiri. Pada gilirannya, konseling akan berkembang secara empiris dan praksis tidak hanya di kalangan akademis, melainkan terasa vital dalam kehidupan keseharian.

Peluang untuk pengembangan konseling amatlah terbuka, mengingat konseling berkaitan dengan interaksi antar manusia dengan segala landasan yang mendasari dan fenomena yang menampakkannya. Dari penelaahan pelbagai disiplin dapat diperoleh pengayaan berupa landasan filosofis konsepsional dan metodologis operasional konseling.

Salah satu disiplin yang turut serta menelaah dan mengurus bagi pengembangan konseling adalah filsafat, secara khusus filsafat fenomenologis. Michael J. Patton (1984) telah mendeskripsikan sumbangan filsafat fenomenologis ke arah yang dimaksud. Persoalan pokok yang diungkap Patton adalah sebagai berikut:: (a) Bagaimana filsafat fenomenologis memandang peristiwa konseling berikut istilah-istilah teknis yang dipergunakannya?; (b) Ide-ide utama manakah yang mendasari pandangan terhadap peristiwa konseling itu?; dan (c) Dalam hal mana filsafat fenomenologis mengungkap implikasi metodologis bagi konseling? Pengungkapan jawaban atas persoalan tersebut, mengurus pemikiran yang penting, baik bagi penelitian maupun upaya praktis konseling.

**\*) Mamat Supriatna adalah dosen jurusan PPB FIP dan Staf UPT-LBK UPI.**

## **HUBUNGAN KERJA DAN BANTUAN**

Dalam pandangan filsafat fenomenologis, konseling merupakan peristiwa interaksi sosial antara konselor dengan klien yang di dalamnya terungkap tindakan-tindakan antar pribadi. Dalam peristiwa tersebut, berlangsung pertemuan dua pribadi yang berlatarbelakang, berperspektif dan menggunakan perangkat tindakan masing-masing.

Pertemuan antar pribadi itu mengisyaratkan kontak insaniyah, yang pada gilirannya terjalin dalam **hubungan** (*relationship*). Di satu sisi adalah konselor, sedangkan pada sisi lain adalah klien. Kedua pribadi tersebut dipandang sebagai lambang yang memiliki skema penafsiran dan tindakan dalam konseling serta menjalin hubungan. Ekspresi lambang konselor berada dalam **hubungan kerja** (*working relationship*); sedangkan klien dalam **hubungan bantuan** (*helping relationship*). Keduanya berada dan mengada dalam kebersamaan, menghadapi dunia melalui perlambangan (*typifications*) untuk memperoleh makna (*meaning*) yang difahami bersama.

Jalinan hubungan konselor dengan klien memiliki unsur-unsur empiris dan alamiah, yang masing-masing terefleksikan dalam percakapan dengan menggunakan bahasa sebagai (pemantul) lambang. Perangkat lain dari konselor dan klien dapat ditafsirkan melalui jalan yang mengarah kepada satu dari dua lambang, yang diidentifikasi sebagai **perumusan-perumusan** (*formulations*).

Dengan demikian, konseling itu sendiri diidentifikasi sebagai peristiwa: (a) konselor dan klien mengemukakan pengalamannya terhadap dua lambang sebagai dasar penafsiran dan tindakan lebih lanjut dalam wawancara; dan (b) berlangsungnya perumusan-perumusan dari salah satu partisipan, yang tersaji sebagai metode untuk mengomentari di antara segala sesuatu yang dirasakan ketidak-sesuaiannya, antara apa yang dikatakan dan yang didengarkan partisipan (peserta konseling).

## **IDE-IDE DARI TRADISI FENOMENOLOGIS**

### *1. Perumusan sebagai Tindakan Komunikatif*

Pertimbangan selanjutnya mengenai interaksi tatap muka antar pribadi diperoleh dari metode-metode deskripsi dan analisis fenomenologis. Di antara yang pernah hadir, mungkin tidak memahami dan tidak dapat mempercayai akan kepastian absolut makna dalam percakapan. Pribadi-pribadi tampak untuk menetapkan pencapaian persetujuan praktis dalam menentukan apa yang mereka mengerti melalui apa yang mereka katakan, ketika masing-masing berbicara dengan orang lain. Dalam arah interaksi sosial biasa (dalam kehidupan sehari-hari), anggota-anggota dewasa normal dari masyarakat memandang untuk menahan regresi ke dalam hubungan pribadi dan sosial; sebaik mendorong arah suatu kesamaan yang mengganggu ketegasan makna pembicaraan mereka.

Menggunakan akal sehat dalam percakapan, kelihatannya tidak hanya menjadi keinginan sebagian besar pribadi-pribadi dalam arah kehidupan mereka setiap hari; ini pun tampaknya untuk menunjukkan status dan suatu kewajiban moral. Apalagi, dalam sebagian besar kesempatan-kesempatan interaksi sosial, membina rasa dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu kebiasaan dan prestasi yang tidak dipermasalahkan. Jika hal tersebut menjadi permasalahan, maka seringkali metode-metode hanya berlaku untuk menyembuhkan gangguan.

Sebagai contoh: Di dalam arah interaksi tatap muka, pribadi-pribadi sering mendengar komentar atas percakapannya sendiri. Barangkali, seorang pribadi kemudian mengatur penyampaian kepada pribadi lain tentang suatu penafsiran perasaannya, yang harus dilakukannya, atau apapun di balik ucapan itu. Komentar-komentar atas percakapan, mungkin atau tidak mungkin diterima oleh yang lain, atau mendorong kesatuan pembicaraan antar pasangannya. Tiap komentar berlaku juga dalam pengamatan dan partisipan (peserta) interaksi sosial. Fenomena yang ada di mana-mana ini, dalam interaksi sosial disebut **perumusan**. *Perumusan adalah ucapan yang menjadi penyembuh bagi ketidaktentuan yang melekat di dalam pelbagai ekspresi.*

Perumusan sebagai suatu tindakan komunikatif dipandang terjadi tidak hanya dalam sebagian besar hubungan tatap muka tanpa arti dan dangkal, melainkan juga dalam sebagian besar semangat dan keintiman hubungan-hubungan.

Suatu perumusan diekspresikan oleh seorang pribadi kepada yang lain dapat memunculkan pengakuan timbal balik, apakah kenormalan tidak diekspresikan atau diduga menjadi maksud partisipan lain. Suatu perumusan komentar tentang perasaan ini berlangsung ditampilkan dari seorang atau dua pasangan interaktif kepada pemberi komentar. Komentar formatif adalah reflektif, karena merujuk kembali kepada fakta bahwa percakapan adalah peristiwa. Oleh karena perumusan adalah *perkataan tentang perkataan*, tentulah bijaksana digunakan oleh para partisipan; namun bila terlalu banyak perumusan, maka mungkin mengacaukan ketetapan penyelenggaraan pembicaraan. Bagi seorang pribadi, mengomentari yang lain tentang apakah mendengar yang dikatakan, adalah juga mengatakan sesuatu tentang hubungan mereka. *Perumusan adalah sebuah metode praktis untuk upaya penyembuhan perkataan yang didengar tidak lengkap, samar, meragukan, buram, kabur, atau paling tidak membutuhkan perbaikan.*

## 2. Konsep-konsep Utama Fenomenologi

### a. Asumsi-asumsi Fenomenologi

Lebih banyak asumsi umum yang dihantarkan terlebih dahulu, yang bersandar pada keberadaan kesadaran (*mind exists*) sebagai unsur pokok fundamental dari dunia. Setiap asumsi berjumlah sama dengan komitmen ontologis yang menjadi suatu keterangan karakteristik teori kesadaran yang didirikan di dalam filsafat fenomenologis. Teori kesadaran adalah satu variasi yang mewakili seluruh karakteristik dalam peradaban Barat. Hal ini didahului oleh Brentano (1955) dan lebih jauh oleh Descartes.

Brentano, sebagai penyingkap Aristoteles dan pendiri psikologi tindakan (*act psychology*) mempertegas teori kesadaran, bahwa tindakan mental bukan suatu struktur mental atau *fenomenon* (gejala). Minat Brentano tertuang dalam bukunya yang terkenal, *Psychology from an Empirical*

*Standpoint*, yang meneliti proses melalui pelbagai fenomena kesadaran (*consciousness/mind*).

Sebagai contoh: Fokus yang layak dalam meneliti persepsi warna, adalah bukan warna merah, tetapi tindakan mental *melihat* warna merah. Bagi Brentano, fenomena kemerahan “menjadi sifat dalam tindakan penglihatan”. Secara ontologis anggapan ini, kembali bahwa keberadaan kesadaran sebagai unsur pokok fundamental dari dunia, lagi pula kesadaran adalah aktif tidak pasif. Jadi sifat dunia sosial atau fisik adalah tidak diketahui langsung.

Husserl (1931) memberikan catatan, bahwa agaknya, pertama kesadaran dikemukakan sebagai persepsi pasif, dan kemudian kesadaran bekerja ke dalam *re-presentation* (penyajian-ulang). Di dalam hal ini, fenomena memiliki keberadaan hanya dengan tindakan mental atau proses. Makna, atau seluruh pengetahuan diri dan dunia sosial atau fisik, diasumsikan menjadi fenomena. Asumsi ini adalah pusat komentar kemudian, bahwa *menjadikan hubungan kerja dan bantuan sebagai skema pengetahuan yang digunakan konselor dan klien untuk membuat ungkapan bahasa mereka bermakna bagi setiap orang lain*.

Posisi fenomenologis tentang *intensionalitas kesadaran*, pada teori psikoanalitik adalah *represi*, sedangkan dalam pikiran eksistensial disebut *kehendak akan makna (the will to meaning)*; bahwa setiap tindakan mental menjadi elemen dasar dalam perspektif teori kesadaran.

Dalam Psikologi Amerika dewasa ini, setiap peristiwa merujuk kepada “proses kognitif”, yang diasumsikan menjadi tindakan intensional kesadaran. Satu perluasan umum dari kecenderungan intelektual ini, dalam psikologi dapat diperoleh di dalam karya Pepinsky (1984) yang meneliti interaksi pribadi-pribadi melalui makna-makna selama mereka menghasilkan dan menafsiran teks (tulisan). Di sini pribadi-pribadi diasumsikan memiliki pengetahuan awal tentang bagaimana menghasilkan dan memahami bahasa. Suatu teks dihargai sebagai bukti perilaku untuk proses kognitif yang menggunakan pengetahuan awal (sebelumnya), menyampaikan kata-kata tentang segala sesuatu. Suatu analisis tentang bahasa pada sebuah teks,

memperluas di antara sesuatu yang lain, informasi tentang bagaimana teks dihasilkan menggunakan bahasa,..., dan kata-kata dengan hubungan-hubungannya untuk menyampaikan makna.

Pepinsky mengasumsikan bahwa pribadi-pribadi memiliki pengetahuan awal, yang dengannya menafsirkan objek-objek dan peristiwa sehari-hari yang tidak memiliki makna. Jika mereka membuat bermakna berdasarkan pengamatannya, maka penulisan sesuatu menjadi tindakan intensional yang membuat adegan (suasana) pada peristiwa bermakna.

Fokus penelitian empiris dalam karya Abelson (1981) tidak atas proses penggunaan teks, tetapi atas belajar yang melebihi sifat tulisan sebagai struktur mental bagi penampilan peristiwa-peristiwa.

Secara kontras, fokus empiris di sini adalah belajar tentang metode-metode praktis para konselor dan klien guna menghasilkan dan menopang pembicaraan terpadu melalui uraian konseling. Oleh Pepinsky (1984b) dan Abelson (1981), diasumsikan, bahwa partisipan konseling memiliki pengetahuan awal (*possess prior knowledge*); yakni pengetahuan tentang bagaimana membuat percakapan dalam konseling terjadi.

#### b. Husserl dan Konsep-konsep Fenomenologi

Husserl memperkenalkan dan mengembangkan fenomenologi modern selama tiga dekade dari abad ini. Dia mengartikan istilah *fenomenon* seperti halnya tidak dapat disangkal dalam kesadaran individu. Dalam hal ini, *fenomenon* adalah suatu struktur mental. Dua tujuan utama fenomenologi, yaitu deskripsi fenomena kesadaran dan analisis bagaimana hal-hal itu tumbuh dalam kesadaran. Beberapa konsep utama fenomenologi diutarakan di sini, yakni mencakup kesadaran (*consciousness*), intensionalitas (*intentionality*), dunia-hidup (*life-world*) dan intersubjektivitas (*intersubjectivity*) serta sikap alamiah (*natural attitude*).

**Kesadaran.** Bagi Husserl, kesadaran adalah selalu kesadaran akan sesuatu. Karena Husserl mengasumsikan baik keberadaan tindakan mental maupun struktur mental, maka kesadaran memiliki dua sifat: (a) proses sadar mengada (*the processes of being conscious*), seperti berfikir, mengingat,

merasakan, menimbang dan sebagainya; dan (b) objek kesadaran itu sendiri. Kesadaran adalah bidang studi filsafat fenomenologis, apalagi dianggap sebagai wilayah yang khas pada makhluk, karena itu dapat terlepas dari kebermaknaan dunia akhir ciptaan, maka kesadaran dihasilkan melalui pencarian oleh perenungan pribadi.

**Intensionalitas.** Konsep ini menerangkan hubungan antara kesadaran dengan objek yang diciptakannya. Objek-objek kesadaran selalu bermakna atau memperuntukkan objek-objek. Intensionalitas membentuk kesadaran yang memberikan isi-isinya dengan makna. Kita terarah kepada dunia karena intensionalitas kesadaran. Perenungan atas pelbagai situasi pertunjukan itu, meskipun kita secara empiris bagian dari dunia, dunia tidak lebih atau kurang adalah suatu objek intensionalitas kesadaran. Kita berfikir secara harfiah bahwa dunia ke dalam keberadaan dan kemudian memperlakukan dunia sebagai suatu “fakta” objektif di balik tindakan milik kita.

**Dunia-Hidup dan Intersubjektivitas.** Husserl mengatakan, bahwa dunia yang tertuju kepada intensionalitas kesadaran diarahkan dunia-hidup. Itu adalah dasar bagi seluruh makna pribadi-pribadi dalam kehidupan sehari-hari, ilmu dan fenomenologi. Dunia-hidup adalah intersubjektif dan konsep yang langsung diterapkan pada empiris ilmu sosial dan perilaku. Intersubjektivitas merujuk pada sifat sosialitas kesadaran. Ia merupakan makna kehidupan dalam dunia-hidup sebagai dunia bersama dengan yang lain.

Schutz (1964) menjelaskan ciri-ciri intersubjektivitas kesadaran sebagai sosialitas. Mode dasar intersubjektif kesadaran terdapat pada “pertukaran perspektif”. Kita anggap bahwa cara-cara kita mengalami dunia akan menjadi sama jika kita menukar tempat dengan teman kita. Dalam hal ini, kendati keunikan sejarah kita berbeda, akan tetapi kita menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam dunia kita di dalam suatu cara mengalami yang sama; atau setidaknya “untuk maksud praktis”. Schutz selanjutnya menegaskan “tesis umum mengenai alterego” sebagai ciri berikutnya dari intersubjektif kesadaran; dan tesis ini menjelaskan pelbagai cara kita mengalami dan menafsirkan orang lain dalam situasi-situasi tatap muka.

Sebagai contoh: Pertalian macam-macam motif, pola-pola tindakan, identitas dan pengetahuan tentang dunia. Keduanya merupakan asumsi pokok di dalam merancang *hubungan kerja dan bantuan*.

**Sikap Alamiah.** Konsep ini merujuk pada sikap “naif” (tidak dibuat-buat) manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sikap tersebut orang hanya menganggap pasti keberadaan dan perasaan subjektivitas pada dunia - hidup. Hal ini memberikan ciri kepada pengetahuan akal sehat dan penalaran praktis sebagai metode-metode untuk memahami peristiwa-peristiwa di dalam dunia yang meliputi diri kita sendiri dan tindakan-tindakan yang lain. Dalam perkataan lain, bahwa pribadi-pribadi dalam kehidupan sehari-hari memiliki perlawanan pragmatis terhadap minat teoretis dalam peristiwa-peristiwa yang kita alami. Kita tidak dapat mengerjakan sebaliknya jika kita menjauhkan diri kita sebagai pusat pengalaman dan menerima sikap alternatif untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa

Berteori, bermain, minum, adalah contoh-contoh modifikasi dari sikap alamiah dan akal sehat pada kehidupan sehari-hari. Sikap alamiah adalah mode kesadaran kita yang didesak untuk menjawab ketika proyek teoretis kita lengkap dan manakala permainan atau pesta kelebihan.

Pekerjaan selanjutnya dari fenomenologi adalah menyeleksi metode empiris pada penelitian yang disebut “reduksi fenomenologis”. Ketika keyakinan di dalam objektivitas dunia terhenti dalam aturan peletakan yang jelas; maka data salah satu milik pengalaman intuitif, dupayakan untuk menyingkap asal mula seluruh makna yang tercakup dalam dunia dan diri.

#### c. Schutz dan Garfinkel

Schutz banyak memperluas pemikiran Husserl dan mengkombinasikan dengan memperhalus sosiologi Max Weber; yang menerapkan dua tugas penemuan fundasi fenomenologis bagi sosiologi dan psikologi tindakan (perilaku) manusia dengan penafsiran.

Schutz beranggapan bahwa pribadi (manusia) dalam kehidupan sehari-hari adalah hidup secara tidak reflektif (*unreflectively*) dalam tatanan intensionalitasnya, sehingga dunia dialami dalam istilah lambang-lambang.



Hal tersebut dapat dikatakan, bahwa objek-objek kesadaran yang bermakna diperluas menjadi perlambangan. Lambang suatu objek menunjuk pada satu kelompok objek-objek yang berciri sama, dan dengan cara demikian menjadikan hal itu sudah biasa atau dikenal baik. Kelompok objek-objek adalah lambang yang dengannya ditafsirkan selama peristiwa-peristiwa berlangsung dalam perbincangan mereka. Lambang-lambang digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari sebagai aturan utama. Schutz memperluas rancangan-rancangan ini dengan sebutan persediaan pengetahuan pegangan (*the stock of knowledge at hand*). Persediaan pengetahuan pegangan atau akal sehat, dianggap berlaku digunakan bagi setiap orang, setidaknya bagi setiap orang yang menjadi anggota kolektivitas yang sama. Tindakan sosial berasal dari dan dipelihara oleh persediaan makna-makna ini, yang melalui hal tersebut pelaku menggunakan rasa-disaksikan (*sense of witnessed*) selama peristiwa-peristiwa berlangsung. Apalagi, persediaan pengetahuan ini oleh masyarakat ditukar dan disebar di dalam pelbagai derajat. Media untuk lambang pengalaman adalah bahasa. Makna bahasa menjadi sifat di dalam fungsi perlambangan bahasa.

Relevansi yang istimewa ialah bahwa Schutz menulis fenomenologi dengan hubungan-hubungan sosial. Ide dasarnya, adalah bahwa di dalam hubungan tatap muka pengalaman-pengalaman kita tentang tiap-tiap yang lain timbul dalam komunikatif lingkungan bersama, dan manakala kita memastikan pemahaman pada yang lain dicapai secara subjektif. Lingkungan bersama ini dialami dan menguntungkan dari pelbagai tempat subjektif para partisipan, mereka menggunakan tempat tersebut untuk menafsirkan objek-objek serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan melalui jalan akal sehat persediaan pengetahuan pegangannya. Situasi mengizinkan untuk pemahaman bersama dengan persetujuan kelangsungan komunikasi antar pribadi, karena tiap-tiap partisipan tidak hanya mengalami sendiri, tetapi juga mengalami dan menafsirkan pengalaman pada yang lain.

Keberartian karya Schutz adalah bahwa dia menganalisis relasi-relasi sosial yang memberikan makna untuk merancang bagaimana pribadi-pribadi berupaya berfikir untuk mengelola selama mereka berusaha membina-rasa

kebersamaan. Garfinkel (1967) menyebut pengelolaan ini sebagai *tindakan praktis* dengan *perumusan (formulating)*.

Dalam memperhatikan tindakan praktis pribadi-pribadi, Garfinkel bersama murid-muridnya (1967) memiliki program perencanaan penelitian yang kompleks untuk menyelidiki pengalaman-pengalaman pribadi-pribadi, yang melibatkan para sosiolog untuk memikirkan rancangan dunia sosial dalam kesempatan-kesempatan interaksi mereka. Dia menyebut pendekatan ini sebagai *ethnomethodology*. Akhirnya, hal ini adalah suatu usulan kesimpulan mengenai analisis permasalahan yang diajukan Schutz, karena tidak ada Schutz maupun Husserl menetapkan metodologi pendekatan untuk digunakan dalam penelitian empiris tentang fenomena yang disebut dunia-hidup.

### **BEBERAPA IMPLIKASI METODOLOGIS**

Salah satu metodologi yang penting sekali dalam program penelitian ilmiah fenomenologis, adalah penjelasan konsep-konsep yang dipergunakan untuk menafsirkan fakta-fakta sosial dan psikologis. Penekanannya di sini adalah atas penggunaan rancangan-rancangan yang membangun kaitan fakta-fakta dengan rancangan yang digunakan oleh pribadi-pribadi dalam kehidupan sehari-hari untuk menafsirkan duniannya; dengan kata lain, membangun dasar-dasar empiris dari konsep-konsep yang digunakan oleh pribadi-pribadi di dalam dunia-hidup.

Di dalam konseling terjadi pertemuan antara dua pribadi. Di satu pihak konselor dengan latar atau dasar-dasar penafsiran dan tindakannya, baik bersuasana psikoanalisis, klien sebagai pusat, maupun behavioral; pada gilirannya akan menentukan pandangan dirinya kepada klien dan proses konseling itu sendiri. Pada pihak lain, adalah klien dengan dasar-dasar penafsiran dan tindakan atas dunia yang dihadapinya dengan suasana konseling yang mempertemukannya. Dengan kata lain, di satu sisi konselor dengan dunia pandangan yang berlatar empiris, sementara klien bersuasana alamiah keseharian. Bagaimana memandu pertemuan konseling ini menjadi

percakapan yang bermakna, antara dua pribadi dengan dunianya, serta kemungkinan perlambangan yang berbeda penggunaannya?

### *1. Hubungan Kerja: Dasar-dasar Tafsiran dan Tindakan Konselor*

Dalam hubungan kerja, konselor berupaya menjalankan tanggungjawab profesional dan etis dalam menghadapi klien. Konselor dalam hal ini dituntut menguasai pelbagai teknik yang dapat membangun konseling bermakna. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

#### a. Memelihara Pembicaraan Klien

Ucapan apakah yang harus saya susun agar klien mengatakan sesuatu? Hal ini merupakan problema utama bagi konselor manakala dihadapkan pada pemeliharaan kelangsungan pembicaraan klien selama konseling. Oleh karena itu, konselor dapat menyusun teknik konseling yang mengarahkan pertemuan tatap muka ke dalam sebuah wawancara. Setiap item di dalam daftar teknik konseling merupakan bimbingan bagaimana konselor menangkap arah pembicaraan klien.

Melalui penggunaan teknik konseling, konselor berusaha meletakkan peristiwa wawancara pada tempat yang utama. Secara fundamental, sebuah daftar teknik konseling adalah seperangkat perlengkapan sosial yang membuat wawancara terjadi.

Metode-metode yang dipergunakan konselor untuk memelihara pembicaraan klien merupakan unsur yang utama dan fundamental dalam hubungan kerja konseling. Metode-metode yang dimaksud merupakan komponen-komponen tindakan berdasarkan asumsi tertentu, bahwa konselor bertanggungjawab mengatakan sesuatu ketika hal itu penting ditekankan untuk menangkap pembicaraan klien.

#### b. Menggunakan Tipe Pribadi

Apabila konselor telah mempraktekkan persoalan pemeliharaan pembicaraan klien, persoalan praktis selanjutnya adalah mengerjakan sesuatu dengan ucapan yang dihasilkan klien. Hal ini merupakan persoalan mempertunjukkan akal sehat yang relevan dengan pengetahuan ahli agar klien meraih suatu kesempatan dalam konseling. Dalam hal ini ada dua pilihan yang tersedia,

yaitu: (1) konselor lebih jauh memahami informasi yang menentukan makna akal sehat bagi klien; dan (2) konselor mencoba meraih informasi itu berdasarkan keberartian sebagai suatu contoh dari tipe khusus teorinya.

Konselor menggunakan teori atau pengetahuan ahli tentang tindakan manusia sebagai suatu skema penafsiran hal yang diamati; atau panduan nyata dari orang lain adalah suatu modifikasi pengetahuan akal sehat sebagai skema utama yang digunakan oleh pribadi-pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Klien dalam kesempatan ini merupakan objek kontemplasi bagi konselor. Jika konselor telah memutuskan untuk berusaha memahami atau bertindak ke arah klien melalui serangkaian prakondisi yang dibangun pengetahuan teoretikal atau teknik, maka tugas konselor adalah berusaha untuk menafsirkan problematik klien yang mencakup motif-motif, perasaan-perasaan atau tindakan-tindakannya dengan rancangan-rancangan susunan kedua yang menggantikan atau menggolongkannya pada pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi teoretis tidaklah mengenai pelbagai kepentingan pribadi, tetapi khususnya bagaimana suatu tipe, pribadi yang tidak dikenal dapat memiliki motif-motif, perasaan-perasaan atau tindakan-tindakan dalam pertanyaan.

Hubungan kerja sebagai seperangkat perlambangan diarahkan kepada pengelolaan interaksi sosial dalam konseling, dengan demikian memiliki dua dimensi penting dari perspektif konselor. *Pertama*, merujuk pada tindakan-tindakan konselor yang dimaksudkan untuk menangkap pembicaraan klien selama peristiwa wawancara berlangsung. *Kedua*, merujuk kepada tindakan-tindakan konselor yang diarahkan pada tanggungjawab dirinya, bahwa apa yang dikatakan atau dilakukan oleh partisipan lain dapat difahami melalui teori dan teknik yang relevan. Dalam hal yang pertama, konselor mungkin menantikan suatu kepastian reaksi klien, ketika tindakan-tindakannya mendorong klien berperanserta memelihara suatu perkataan tentang dirinya. Dalam hal kedua, konselor menantikan suatu kepastian reaksi klien, manakala tindakan-tindakannya membawa keberartian pribadi klien, yang secara teoretis berasal dari pengetahuan klien.

## *2. Hubungan Bantuan: Dasar-dasar Tafsiran dan Tindakan Klien*

Hubungan bantuan merujuk pada suatu skema penafsiran atau karakterisasi sudut pandang subjektif klien yang umum tentang interaksi di dalam ketetapan konseling baginya. Hal ini mencakup seperangkat tindakan yang mengekspresikan dirinya sendiri.

Dalam keadaan sebenarnya, dan sesuai bagi para konselor, salah satu yang mudah dikelola ialah tindakan-tindakan klien yang dipandang konselor memerlukan bantuan dalam meredakan pelbagai bentuk kegelisahan dan penderitaan pribadi. Bagi klien, kontak dengan konselor merupakan saat percakapan yang menjadikan penyakitnya berkurang secara disadari. Anggapan-anggapan klien bahwa motif untuk menjawab membantu penderitaan pribadi, kehendak ini selanjutnya menjadi pendorong konselor untuk memberikan bantuan. Jika klien memegang motif ini sebagai pusat penafsiran yang membimbingnya, pertanda ini tidak dapat disamakan dengan motif penalaran bagi apapun yang dikatakan dan diperbuat konselor secara aktual, maka akan menjadi kesulitan di dalam interaksi.

Setelah klien bertugas mengelola perkataannya, selanjutnya perspektif pribadi itu dapat dijadikan bagian tafsiran, baik dalam pandangan klien maupun konselor, sebagai suatu percakapan dan tindakan dalam aturan memperoleh bantuan. Tugas klien berikutnya, bersama-sama memahami bagaimanakah ucapan atau tindakan konselor terhadap dirinya, menjadikan pendorong bagi timbulnya bantuan konselor. Klien menganggap pemahaman umum antara pasangan dalam persoalan dorongan dan ekspresi adalah elemen dasar hubungan bantuan; sebagai suatu perspektif interaksional. Harapan-harapan klien, bahwa jika dirinya bertindak dalam aturan memperoleh bantuan konselor, maka konselor akan mereaksi karena cara tindakannya itu.

Bagaimana klien harus mendapatkan metode-metode berbicara yang mengangkat keistimewaannya, bahwa apapun perkataan di dalam cara mengeluh, adalah suatu tuntutan bagi usaha dan waktu konselor. Membuat diri klien menjadi pribadi dengan keluhan-keluhan yang bertanggungjawab, adalah haknya selama menjadi partisipan. Kerja klien membuat keluhan-keluhan mencakup perkataan di dalam bermacam ucapan kesulitan/masalah.

Bahwa kesulitan klien adalah mengucapkan sesuatu yang mesti menyenangkan. Membuat keluhan-keluhan adalah suatu metode berbicara atau usaha untuk menetapkan dan memelihara bagaimana penderitaan klien itu. Berbicara dengan demikian, dapat dikenal sebagai sesuatu ucapan dalam cara keluhan agar konselor melakukan pertolongan-pertolongan, bahwa bantuan dibutuhkan.

Melalui hubungan bantuan ini, klien tidak hanya melihat dirinya dengan permasalahan yang diekspresikannya, melainkan bagaimana dirinya berhadapan dengan konselor yang membantunya. Dengan kata lain, klien di sini menjadi objek studi, keingintahuan, pencarian, baik bagi dirinya maupun bagi konselor.

Dari perspektif klien, suatu hubungan bantuan banyak membuka kesempatan pengamatan, bahwa klien bertindak menjadikan keluhan-keluhannya mendatangkan: (1) dukungan konselor dalam meredakan kegelisahan yang ditampilkannya, dan konselor mereaksi dengan keluhan itu; dan (2) penafsiran konselor terhadap makna pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, motif-motif dan tindakan-tindakan klien, dan konselor mereaksi melalui tindakan itu.

### *3. Di antara Perspektif: Perumusan Percakapan*

Dua hubungan memperoleh titik temu dalam kesinambungan perumusan percakapan. Dengan kata lain, dua perspektif berada dalam pertemuan konseling. Dalam perumusan, diperoleh pertemuan dua pandangan, bahwa interaksi dipusatkan dan seimbang manakala: (1) tindakan-tindakan klien mendapatkan reaksi dukungan dari konselor dan reaksi konselor tertafsirkan bagi klien; atau (2) tindakan-tindakan klien mendapatkan reaksi konstruktif dari konselor dan reaksi konselor tertafsirkan kembali kepada klien.

Kesalahfahaman adalah mungkin, manakala tindakan-tindakan klien baik bertipe (1) maupun (2) tidak mendapatkan reaksi penafsiran dari konselor. Agaknya, tiap-tiap partisipan menganggap bahwa perspektif dirinya timbal-balik hanya “untuk keseluruhan maksud praktis” dan hanya “sampai memperingatkan lebih lanjut”. Selanjutnya peringatan melengkapi tiap

kesempatan selama interaksi yang membingungkan dan hal itu tidaklah menjelaskan bagi salah seorang partisipan, akan apa makna ucapan partisipan lain, atau bagaimana hal itu telah diucapkan. Begitulah saat-saat menyediakan kesempatan bagi partisipan untuk berusaha merumuskan percakapan.

Dengan demikian, perumusan dalam konseling merupakan bermacam kesempatan selama hal itu teramati sebagai komentar konselor dan atau klien atas percakapan itu sendiri. Perumusan oleh seorang partisipan untuk mengekspresikan bagaimana percakapan atau pelbagai bagiannya menjadi difahami; atau merupakan sebuah nilai dari percakapan dalam pandangan bersama. Ekspresi formulatif salah seorang partisipan, memungkinkan apakah informasi dari yang lain didengar sesuai atau tidak dengan perspektif partisipan pertama.

Melalui titik pandang di dalam interaksi ini, pantaslah untuk menduga bahwa tidak ada partisipan yang menyadari dirinya salah memahami yang lain... hanya bahwa tiap-tiap perasaan tidak difahami oleh yang lain. Ini semacam kesulitan ganda dari ketidakstabilan interaksi sebagai suatu pengaruh sosial dan gampang menimbulkan dampak personal yang berat dan nyata. Pertolongan bagi efek-efek personal dapat mencakup: (1) meninggalkan situasi; (2) penderitaan dalam keheningan; (3) penuntutan atas kebenaran dari pandangan salah seorang; atau (4) menanyakan kepada orang lain, bagaimana dirinya memahami materi yang dirasakan tidak jelas. Alternatif (1) sampai (4) merupakan komentar atas cara-cara interaksi mereka. Hanya alternatif (4) dapat dipandang memiliki kemungkinan untuk kerjasama antara partisipan dalam penstabilan kembali interaksi, ketika kesalahfahaman ditampilkan oleh salah seorang atau kedua partisipan.

## **EPILOG**

Esensi artikel Patton (1984) berhubungan dengan lambang-lambang dan metode untuk menelaah perspektif subjektif konselor dan klien dengan pelbagai tindakan mereka dalam konseling. Lambang atau skema tindakan

dan penafsiran konselor dalam konseling diistilahkan sebagai *hubungan kerja*, sedangkan lambang atau skema klien disebut *hubungan bantuan*. Kemudian, komentar-komentar terhadap interaksi konselor dengan klien itu sendiri dinamakan *perumusan*.

Ditelaah dari segi makna-makna konvensional dalam konseling, istilah hubungan (*relationship*) mengacu pada *hubungan kerja*. Istilah tersebut berkaitan dengan permasalahan tindakan konselor dan pemeliharaan klien dalam konseling. Frase itu sendiri diambil atau dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh Robinson (1950) dan para mahasiswanya, yang diberi arti sebagai suatu hubungan kerja yang baik. Hubungan kerja sinonim dengan *rapport* antara konselor dengan klien. Greenson (1967;1978) dengan para psikoanalitik lainnya menandai fenomena tersebut sebagai “persekutuan terapeutik” (*therapeutic alliance*).

Apapun persuasi teoretis para ahli, namun konselor profesional memandang hubungan kerja sebagai kepentingan utama untuk mengembangkan dan memelihara hubungan dengan klien. Di dalam hubungan tersebut, reaksi-reaksi klien terhadap konselor berada dalam suatu penampilan realistis dan kooperatif, dengan perasaan positif, dan dengan semangat untuk mencapai tujuan konseling. Tindakan konselor terhadap klien dengan minat, kejujuran, kepedulian, perasaan kasih, konsistensi, perhatian, sambutan dan pemahaman, antara satu sama lain. Dari perspektif konselor, dengan demikian klien difahami menjadi pekerjaan, ketika dirinya melaksanakan strategi-strategi yang dibutuhkan klien melalui teori penyembuhan konselor.

Greenson (1967) menyebutkan, banyak konselor yang menjelaskan bahwa hubungan kerja sebagai seperangkat reaksi klien terhadap suatu tindakan konselor. Tindakan-tindakan konselor dan reaksi-reaksi klien. Namun, klien di manapun tidak menyukai untuk menerima suatu definisi dirinya sebagai reaktor atau pelaku reaksi-reaksi, dan lebih menyukai untuk dipandang bahwa dirinya sebagai pusat-pusat inisiatif yang independen. Definisi para konselor tentang hubungan kerja dipandang hanya untuk situasi pihak para konselor.



Frase berikutnya adalah *hubungan bantuan*. Maksud dari suatu hubungan bantuan adalah untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan klien, bukan kebutuhan-kebutuhan konselor. Hal ini berarti sebagian besar memungkinkan klien untuk menganggap tanggungjawab bagi dirinya dan membuat keputusan-keputusan didasarkan atas keluasan alternatif dan pendekatan. Oleh karena itu, konselor tidak memecahkan masalah-masalah dan hanya menenteramkan perasaan klien.

Konselor membantu dan mendorong klien menemukan ungkapan-ungkapan dengan permasalahannya melalui eksplorasi, pemahaman dan tindakan. Melalui hubungan bantuan, diperoleh faedah proses belajar timbal balik (dua pihak) antara klien dengan konselor. Okun (1987) mengemukakan, bahwa keefektifan hubungan ditentukan oleh: (1) keterampilan konselor dalam mengkomunikasikan pemahamannya kepada perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku klien; (2) kemampuan konselor untuk menentukan dan menjelaskan masalah klien; dan (3) kemampuan konselor untuk menerapkan strategi-strategi bantuan yang tepat di dalam rangka memfasilitasi klien mengeksplorasi diri, memahami diri, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Dalam hubungan bantuan, konselor dan klien selalu bicara dalam komunikasi dua arah. Perbedaan pokok di antara mereka adalah, bahwa konselor memiliki keterampilan-keterampilan (keahlian) dan klien memiliki kepedulian-kepedulian (permasalahan). Persamaannya dalam setiap konteks hubungan adalah, bahwa baik konselor maupun klien menjumpai hubungan dengan seperangkat sikap, kebutuhan, nilai dan keyakinan-keyakinannya. Derajat kesesuaian antara perangkat-perangkat mereka itu, dapat mempengaruhi hubungan baik secara positif maupun negatif.

Kebermaknaan dari pembicaraan para partisipan selama konseling berlangsung tersimpul dalam istilah *perumusan*. Di dalam perumusan tercurah komentar-komentar formatif dan reflektif dari salah satu atau pasangan interaktif, yang merujuk kepada fakta bahwa percakapan konseling adalah peristiwa. Perumusan berarti pemberian makna terhadap pembicaraan, karena ia merupakan "*talk is about talk*".

Dengan demikian, hubungan kerja dan bantuan memperoleh titik temu dalam kesinambungan perumusan pembicaraan. Dengan kata lain, dua perspektif berada dalam pertemuan konseling. Kesamaan arti akan lambang-lambang percakapan antar partisipan, akan menentukan kebermaknaan dari peristiwa konseling yang tengah berlangsung.

## REFERENSI

Patton, M.J. (1984). "Managing Social Interaction in Counseling: A Contribution from the Philosophy of Science". *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 31., No. 4., 442-456.

## SUMBER PENUNJANG

Abelson, R.P. "Psychological status of the Script Concept". *American Psychologist*, 36., 715-729.

Berten, K. (ed). (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.

Brouwer, M.A.W. (1983). *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.

Drijarkara, (1981). *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.

Greenson, R.R. (1967). *The Technique and Practice of Psychoanalysis, Vol 1..* New York: International Universities Press.

Greenson, R.R. (1978). *Explorations in Psychoanalysis*. New York: International Universities Press.

Misiak, H., & Sexton, V.S. (1988). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik; Suatu Survei Historis*, alih bahasa E. Koeswara. Bandung: Eresco.

Okun, B.F. (1987). *Effective Helping; Interviewing and Counseling Techniques*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Robinson, F.P. (1950). *Principles and Procedures of Student Counseling*. New York: MacMillan.

Shermis, S. (1980). "Counseling and the Social Sciences", dalam Shertzer, B., & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling*. London: Houghton Mifflin Company.

**PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBUDAYAAN  
MASYARAKAT MADANI INDONESIA**

**Resensi Buku:** Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, xi + 252 halaman.

---

Primadona diskursus reformasi hingga saat ini masih terfokus pada bidang hukum, ekonomi dan politik. Sementara pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan yang fundamental dan kontributif terhadap ketiga bidang tersebut, tidak diperhatikan secara

mendalam. Artinya, walaupun ada yang menyorot pendidikan, itupun sebatas fragmentasi atau serpihan yang hasilnya tidak monumental untuk dijadikan diskursus yang komprehensif.

Beberapa hal yang diperkirakan menghambat pendidikan untuk dijadikan fokus, antara lain: (a) kekaburan bidang pendidikan, baik sebagai ilmu maupun seni (kiat), yang dapat mengundang setiap orang berbicara tentang pendidikan; (b) makna pendidikan yang direduksi menjadi persekolahan, sehingga menumbuhkan klaim bahwa orang yang berbicara persekolahan berarti berbicara pendidikan secara keseluruhan; dan (c) selama Orde Baru telah lahir dan diberlakukan kebijakan tentang pendidikan yang sentralistik, yang menjadikan dunia pendidikan “uniform” dan praksis pendidikan kita kehilangan inisiatif serta kreativitas yang bhinneka.

Secara umum disadari bahwa pendidikan merupakan lahan pembahasan yang sangat menarik, dikarenakan ia adalah hajat hidup bangsa di negara manapun berada. Di negara kita, baru setelah reformasi bergulir para ahli di bidang pendidikan tampaknya beroleh keleluasaan untuk menyorot pendidikan secara terbuka, baik yang berkenaan dengan landasan teoretis maupun segi praksis. Pada forum-forum seminar ramai dibicarakan tentang perlunya paradigma baru pendidikan untuk menghadapi tantangan masyarakat global yang problematik dan kompleks. Demikian halnya pada media massa, para ahli menulis pendidikan dalam kaitannya dengan arah reformasi dan tuntutan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Beberapa penerbit tidak ketinggalan untuk menyambut angin segar itu dengan menerbitkan buku tentang pendidikan, baik yang bersifat kompilatif maupun pemikiran utuh dari ahlinya. Salah satu buku yang dipandang komprehensif tentang pendidikan, adalah karya Tilaar yang diterbitkan pada bulan Agustus 1999 yang berjudul dan berdisain sampul bernafaskan reformasi dan kebhinnekaan bangsa Indonesia.

Tilaar mengemas pemikiran tentang pendidikan secara fundamental dan strategis yang dilatari semangat demokrasi, dirancang dalam konteks kebudayaan bhinneka, dan diarahkan kepada terciptanya *platform* reformasi pendidikan nasional guna mempertegas strategi pencapaian masyarakat madani Indonesia melalui pendidikan. Kemasan pemikirannya tertuang ke dalam sembilan bab yang disertai catatan kaki, referensi, empat lampiran tulisan, indeks dan diakhiri riwayat hidup penulis. Dengan penyajian seperti itu, tampaknya tidak hanya menjanjikan penawar

dahaga bagi mereka yang kehausan akan pemikiran tentang pendidikan, melainkan esensinya diharapkan menembus para ahli, pembuat kebijakan, cendekiawan, pengamat serta praktisi pendidikan itu sendiri.

Setelah prawacana, Tilaar mengemukakan pendahuluan yang mengulas era reformasi, mengapa diperlukan reformasi pendidikan nasional dan keterkaitan antara pendidikan dengan kebudayaan. Ia menyatakan, bahwa proses pendidikan sebagai pemanusiaan manusia berbudaya Indonesia yang interaktif berkesinambungan dan konsentris. Artinya ialah pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dalam membawa manusia dan masyarakat Indonesia ke dalam suatu masyarakat madani Indonesia memasuki pergaulan bangsa-bangsa di dunia yang terbuka.

Pada bab-bab selanjutnya dibahas tentang hakikat pendidikan, kebudayaan, berbagai kaitan antara pendidikan dan kebudayaan serta berbagai teori dan persepsi mengenai hubungan antara proses pendidikan dan kebudayaan. Menurut Tilaar, proses pemanusiaan berimplikasi bahwa pendidikan terjadi dalam interaksi antar-manusia dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Interaksi tersebut terjadi di dalam lingkungan alam (ekologi) yang perlu dilestarikan serta lingkungan sosial (sosial-politik-ekonomi) yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang beradab. Proses pembudayaan atau proses pemanusiaan tersebut harus memperhatikan tuntutan-tuntutan intergenerasi yaitu faktor-faktor pelestarian ekologis, budaya, dan kependudukan. Selanjutnya proses pemanusiaan itu merupakan pula suatu proses interkultural yang meliputi budaya lokal, nasional, dan internasional (global) menuju kepada terciptanya masyarakat madani global yang bertumpu dari masyarakat madani Indonesia yang mempunyai cirinya yang khas yaitu kebudayaan Indonesia (hlm. 11).

Dikarenakan tidak ada pendidikan **untuk** masyarakat madani Indonesia, serta pendidikan merupakan bagian yang integral dan kegiatan resiprokal dari masyarakat dan kebudayaannya, maka yang lebih tepat menurut Tilaar, ialah pendidikan **dalam** masyarakat madani Indonesia.

Pendidikan dalam masyarakat madani Indonesia tidak lain ialah proses pendidikan yang mengakui akan hak-hak serta kewajiban perorangan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang demokratis, hak-hak dan kewajiban tersebut merupakan batu landasan dari masyarakat. Masyarakat demokratis hanya ada apabila hak-hak dan kewajiban warga negaranya diakui, dikembangkan dan

dihormati. Proses pendidikan di dalam masyarakat demokratis mengakui adanya identitas masyarakat atau bangsa Indonesia yang berbudaya. Pengembangan pribadi di dalam masyarakat yang berbudaya, baik lokal, nasional maupun budaya global, tidak dapat dielakkan lagi dalam kehidupan global abad-21.

Di dalam interaksi antara perkembangan kepribadian dengan kebudayaannya, Tilaar memandangi, bahwa proses pengembangan pribadi tersebut, manusia dilihat bukan hanya menyerap unsur-unsur kebudayaannya secara pasif, tetapi manusia itu merupakan makhluk yang dinamis. Dinamisme kepribadian di dalam cipta, karsa, dan rasa secara keseluruhan merupakan sumber perkembangan kebudayaan. Di dalam proses dinamis tersebut terjadilah proses hominisasi dan proses humanisasi. Di dalam proses hominisasi manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai makhluk hidup. Di dalam proses humanisasi pribadi tersebut mengembangkan potensi kemanusiaannya. Bersama-sama dengan proses hominisasi, di dalam proses humanisasi terjadilah interaksi yang saling menguntungkan antara pribadi dengan lingkungannya yang berbudaya. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan isi dari proses hominisasi dan humanisasi (hlm. 167-168).

Menurut Tilaar, proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari pendidikan nasional untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia. Oleh sebab itu paradigma baru pendidikan nasional diarahkan kepada terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut.

Beberapa strategi pembangunan pendidikan nasional dalam rangka membangun masyarakat madani Indonesia ditawarkan Tilaar, antara lain: (a) Pendidikan dari, oleh, dan bersama-sama masyarakat; (b) Pendidikan didasarkan pada kebudayaan nasional yang bertumpu pada kebudayaan lokal; (c) Proses pendidikan mencakup proses hominisasi dan proses humanisasi; (d) Pendidikan demokrasi; (e) Kelembagaan pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai demokrasi; dan (f) Desentralisasi manajemen pendidikan nasional.

Guna mewujudkan masyarakat madani Indonesia yang menuntut paradigma masyarakat Indonesia dewasa ini, tentunya dituntut pula reposisi dan reinvensi pendidikan nasional. Dalam hal ini, Tilaar mengajukan strategi reformasi pendidikan nasional, antara lain: (a) Pranata sosial pendidikan keluarga, sekolah, haruslah dijadikan pusat pengembangan kebudayaan daerah dan nasional; (b) Visi pendidikan nasional berakar dari kebudayaan nasional perlu dijabarkan secara rinci dalam semua program pendidikan; (c) Prinsip-prinsip kehidupan nasional yang berdasarkan *Pancasila* perlu dilaksanakan di dalam kehidupan nyata dalam seluruh lembaga pendidikan. Nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa yang bhinneka perlu diberikan prioritas seperti toleransi, disiplin, keterbukaan dan menghilangkan sikap hidup eksklusif, serta rasa bangga menjadi bangsa Indonesia; (d) Menghidupkan dan mengembangkan *tata cara hidup demokrasi* ; (e) Desentralisasi dan sentralisasi pengelolaan pendidikan yang seimbang; dan (f) Efektivitas kelembagaan departemen pendidikan dan kebudayaan.

Dalam hal yang terakhir, Tilaar mengusulkan bahwa Departemen P dan K menangani masalah pendidikan saja. Artinya departemen ini dipisahkan antara urusan pendidikan dan urusan kebudayaan. Reorganisasi Departemen Pendidikan akan lebih menuntut pendidikan nasional itu haruslah didasarkan kepada kebudayaan nasional. Di bawah Departemen Pendidikan perlu ada unit (direktorat) yang mengurus mengenai pendidikan kebudayaan dalam arti luas maupun dalam arti yang sempit. Pengurusan kebudayaan dalam arti yang luas dalam pendidikan ialah merumuskan konsep-konsep kebudayaan yang merupakan dasar dari pendidikan nasional. Tugas unit ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan-pendidikan kebudayaan seperti seni musik, seni tari, seni rupa dan sebagainya.

Departemen Kebudayaan yang berdiri sendiri selain mempunyai tugas pokok mengembangkan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah, juga akan membantu departemen-departemen lainnya di dalam menggali, mengembangkan dan memanfaatkan budaya lokal maupun nasional. Demikian pula Departemen Kebudayaan akan merumuskan nilai-nilai budaya universal yang akan dikembangkan serta nilai-nilai lokal yang akan menjadi sumbangan bagi pengembangan kebudayaan nasional (hlm. 179).

Hasil yang diharapkan dari pendidikan nasional untuk membangun masyarakat madani Indonesia ialah: (a) Sikap demokratis; (b) Sikap toleran; (c) Saling pengertian; (d) Berakhlak tinggi, beriman dan bertaqwa; dan (e) Manusia dan masyarakat yang berwawasan global.

Tampaknya, tema sentral yang disajikan buku ini terasa aktual, fundamental dan komprehensif terutama bagi kalangan pendidikan Indonesia yang terbebas dari pemikiran stagnan. Penampakan tersebut sangat ditunjang oleh ketajaman penulisnya dalam meramu dan mengintegrasikan analisis secara holistik serta gaya pemaparan yang lentur, sehingga mendorong kepenasaranan untuk menghabiskan bacaan, kendati dalam beberapa hal berisi modifikasi pemikiran lama. Ketajaman yang dimaksud terungkap dari penggunaan referensi yang terentang dari tahun 1929-1999, pemikiran dari Barat dan Timur, ulasan filosofis dan praksis, serta tanpa kehilangan kontekstualitas khazanah pemikiran negeri sendiri.

Kendati tidak mengganggu kelancaran membaca, kesalahan tik ditemukan di halaman 70 dan 145, serta penggunaan tanda sambung (-) yang memotong kata pada beberapa halaman. Memang tidak mengubah makna keseluruhan bahasan, tetapi dapat dijadikan pekerjaan rumah bagi tim penyunting untuk diperbaharui pada cetakan berikutnya. (*Mamat Supriatna adalah dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP Universitas Pendidikan Indonesia*).

Bandung, 22 Mei 2000

Penulis: Drs. Mamat Supriatna, M.Pd

Alamat: Jl. Bina Bhakti No. 22, Komp. BUCIPER Cimahi 40512.

Telepon: (022) 6641752



